PERAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

*S.Widiyono

UPBJJ-UT Yogyakarta

Diterima: 10 Juni 2018. Disetujui: 20 Juli 2018. Dipublikasikan: Juli 2018

Abstrak

Pendidikan multikultural sangatlah penting bagi siswa yang tinggal didalam masyarakat multi-etnis dan multikultural seperti Bangsa Indonesia. Hal ini akan membantu siswa dalam mengembangkan konsep diri yang positif dengan memberikan pengetahuan tentang sejarah, budaya, dan kontribusi dari beragam kelompok. Pendidikan ini juga memiliki potensi untuk membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk berinteraksi dengan orang lain dari berbagai etnis, budaya, bahasa, dan agama. Konsep pendidikan multikultural itu sendiri, masih relatif baru di Indonesia. Oleh karena itu sangat rumit dan sulit untuk diimplementasikan. Pendidikan multikultural menuntut guru untuk belajar dan selalu memperluas perspektif mereka tentang studi multidisipliner seperti pendidikan, psikologi, sosiologi, politik dan sejarah. Sebelum guru bisa mengajarkan multikulturalisme kepada siswa secara efektif guru harus merekonstruksi pandangan dunia mereka. Mereka harus memiliki perspektif pendidikan multikultural mereka sebelum mengajarkannya kepada murid. Ini benar-benar tantangan besar bagi guru profesional. Mereka harus yakin dan siap untuk mengambil peran ini. Sebenarnya, perlu dicatat bahwa guru adalah salah satu kunci dalam mengembangkan program dan kurikulum yang akan memenuhi tujuan pendidikan multikultural.

Kata kunci: penerapan pendidikan multikultural, multi-etnis, multikultural

Abstract

Multicultural education is very important for students living in multi-ethnic and multicultural societies such as the Indonesian Nation. This will assist students in developing positive self-concept by providing knowledge about the history, culture, and contributions of diverse groups. This education also has the potential to equip students with the skills required to interact with people of different ethnicities, cultures, languages, and religions. The concept of multicultural education itself, is still relatively new in Indonesia. It is therefore very complicated and difficult to implement. Multicultural education requires teachers to learn and is always broadening their perspective on multidisciplinary studies such as education, psychology, sociology, politics and history. Before teachers can effectively teach multiculturalism effectively to the students, teachers must reconstruct their worldview. They must have their multicultural education perspective before teaching it to the students. This is really a big challenge for professional teachers. They must be confident and ready to take on this role. In fact, it should be noted that teachers are one of the keys in developing programs and curricula that will meet the goals of multicultural education.

Keywords: application of multicultural education, multiethnic, multicultural

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural secara etimologis berasal dari dua masalah yakni pendidikan dan multikultural. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik.

Sedangkan istilah multikultural sebenarnya merupakan kata dasar yang mendapat awalan. Kata dasar itu adalah kultur yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan sedang awalnya adalah multi yang berarti banyak, ragam, aneka. Dengan demikian multikultural berarti keragaman budaya, aneka, kesopanan, atau banyak pemeliharaan. Namun dalam tulisan ini lebih diartikan sebagai keragaman budaya sebagai aplikasi dari keragaman latarbelakang seseorang.

PEMBAHASAN

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Pendidikan multikultural adalah sebuah tawaran model pendidikan yang mengusung ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia di manapun dia berada dan dari manapun datangnya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan, atau agama, dan negara). Pendidikan multikultural secara inhere merupakan dambaan semua orang, lantaran keniscayaannya konsep "memanusiakan manusia". Pasti manusia yang menyadari kemanusiaannya dia akan sangat membutuhkan pendidikan model pendidikan multicultural ini.

(<http://www.referensimakalah.com/2012/11/pengertian-pendidikan-multikultural.html>)

Berikut pengertian – pengertian tentang pendidikan multikultural :

1. Pendidikan multikultural adalah merupakan suatu wacana yang lintas batas, karena terkait dengan masalah-masalah keadilan

sosial (social justice), demokrasi dan hak asasi manusia.

2. Azyumardi azramendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan demi secara keseluruhan.
3. Prudence Crandall mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur).
4. Sedangkan Musa Asy'arijuga menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

Sudah menjadi suatu keharusan bagi pendidikan Indonesia untuk mengimplementasikan pendidikan berbasis multicultural. Hal ini di karenakan Indonesia memiliki berbagai budaya, agama dan etnis. Setiap sekolah yang ada di Indonesia memiliki murid dengan latar belakang yang berbeda antar satu dengan yang lainnya. Peran seorang guru di dalam mewujudkan pendidikan berbasis multicultural sangatlah di butuhkan, karena tanpa adanya campur tangan seorang guru maka pendidikan multikultural tidak akan terealisasi

secara maksimal. Pendidikan multicultural harus di tanamkan oleh seorang guru kepada muridnya sedini mungkin.

Guru merupakan elemen terpenting dalam sebuah sistem pendidikan. Ia merupakan ujung tombak. Proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana siswa memandang guru mereka. Kepribadian guru seperti memberikan perhatian, hangat, suportif (memberi semangat), diyakini bisa memberi motivasi yang pada gilirannya meningkatkan prestasi belajar siswa. Empati yang tepat seorang guru kepada siswanya membantu perkembangan prestasi akademik mereka secara signifikan. Guru juga perlu membangun citra yang positif tentang dirinya jika ingin agar siswanya memberi respon dan bisa diajak bekerjasama dalam proses pembelajaran. Lebih jauh, rasa hormat dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh seorang guru merupakan syarat utama kesuksesan siswa. Sebagaimana halnya orang dewasa, pemenuhan aspek psikologis siswa akan membantu mereka berusaha menunjukkan kemampuan terbaik yang bisa mereka lakukan dan secara otomatis akan meningkatkan prestasi belajar mereka.

(<https://www.membumikanpendidikan.com/2014/05/guru-ujung-tombak-pendidikan.html>)

Menurut Tilaar: 2005: 182, dalam rangka menentukan konsep pendidikan multikultural hendaknya meninjau tipologi pendekatan pendidikan multikultural. Terdapat lima tipologi pendidikan multikultural yang berkembang. Tipologi pendekatan yang digunakan dalam pendidikan multikultural dikemukakan oleh Sleeter dan Grant (1987), dalam buku Pendidikan multikultural yang berkeadilan sosial (Jatmiko & Indratno, 2006). Kelima tipologi tersebut antara lain :

1. Mengajar mengenai kelompok siswa yang memiliki budaya yang lain (*culture difference*). Perubahan ini terutama pada siswa dalam transisi

dari berbagai kelompok kebudayaan ke dalam *mainstream* budaya yang ada. Tugas guru dalam pendekatan ini adalah membantu siswa dalam berbagai kebudayaan untuk menyesuaikan dan dapat mencapai suatu norma dari kelompok yang dominan.

2. Hubungan Manusia (*human reallion*). Program ini membantu siswa dari kelompok-kelompok tertentu sehingga dia dapat mengikuti bersama-sama dengan siswa yang lain dalam kehidupan sosial. Tujuan dari pendekatan ini adalah meningkatkan perasaan, komunikasi dan keselarasan hubungan manusia di dalam kelas dan di sekolah secara keseluruhan melalui hubungan antar pribadi, penghilangan prasangka, dan kecurigaan.
3. *Single Group Studies*. Program ini mengajarkan mengenai hal-hal yang memajukan pluralisme tetapi tidak menekankan kepada adanya perbedaan stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat. Perhatian utama dari 20 pendekatan ini adalah untuk meningkatkan kondisi-kondisi Sosialkelompok-kelompok masyarakat tertentu.
4. Pendidikan Multikultural. Program ini merupakan suatu reformasi pendidikan di sekolah-sekolah dengan menyediakan kurikulum serta materi-materi pelajaran yang menekankan kepada adanya perbedaan

siswa dalam bahasa, yang keseluruhannya untuk memajukan pluralisme kebudayaan dan ekualitas sosial. Guru dengan tujuan tertentu menjelaskan mengenai keadilan dan kesetaraan.

5. Pendidikan multikultural yang sifatnya rekonstruksi sosial. Program ini merupakan suatu program baru yang bertujuan untuk menyatukan perbedaan-perbedaan kultural dan menentang ketimpangan-ketimpangan sosial yang ada dalam masyarakat. Program ini juga dapat disebut sebagai *critical multicultural education*. (http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?act=view&book_id=78769&mod=penelitian_detail&sub=Penelitian_Detail&typ=html)

Pendidikan multikultural harus di terapkan di setiap lembaga pendidikan. Penerapan ini harus di lakukan sejak jenjang sekolah dasar atupun jenjang yang lebih rendah agar murid ataupun siswa dapat memhami dan menerima perbedaan – perbedaan dari latar belakang temannya. Penerapan ini dapat dilakukan dengan penyampain materi yang di berikan oleh seorang guru karena itu peran serta fungsi seorang guru sangat lah penting. Penyampain yang bersifat mendasar seperti nilai – nilai keberagaman di masyarakat maupun di sekolah terlebih dahulu di berikan, supaya para siswa mengerti akan nilai keberagaman. Setelah penyampain nilai terlaksana dilanjutkan dengan praktik misalnya dua siswa atau dua kelompok siswa salingbertukar nilai budaya agar setiap siswa mengetahui nilai budaya temanya. Tidak hanya siswa saja yang mendapat pemahaman akan nilai keberagaman akan tetapi sosok guru yang menjadi panutan para siswa juga harus

mendapat pemahaman yang lebih mendasar dan juga mendalam.

PENDEKATAN-PENDEKATAN DALAM PROSES PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Terdapat beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multicultural antara lain sebagai berikut:

1. Perubahan paradigm dalam memandang pendidikan (education) dengan persekolahan (*schooling*) atau pendidikan multicultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan lebih luas tentang pendidikan sebagai transmisi kebudayaan yang membebaskan pendidik dari asumsi yang menyebutkan bahwa tanggungjawab primer dalam mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan pesertadidik semata-mata berada di tangan mereka. Seharusnya semakin banyak pihak yang bertanggungjawab oleh karena program-program sekolah terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah.
2. Menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik. Yang dimaksud adalah tidak perlu lagi untuk mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok etnik tertentu sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional, para pendidik mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok-kelompok sosial yang relative *self sufficient* daripada dengan sejumlah orang yang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat menginspirasi para penyusun program-program pendidikan multicultural untuk dapat menghilangkan kecenderungan memandang peserta didik secara *stereotype* menurut identitas etnik mereka, dan akan meningkatkan

eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan peserta didik dari berbagai kelompok etnik.

3. Karena pengembangan kompetensi dalam suatu kebudayaan baru biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa beberapa upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antithesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok adalah menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralism budaya dan pendidikan multicultural tidak dapat disamakan secara logis.

4. Pendidikan multicultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Adapun kebudayaan mana yang akan diadopsi itu ditentukan oleh situasi yang ada di sekitarnya.

5. Pendidikan multikultural, baik dalam sekolah maupun luar sekolah dapat meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini akan menjauhkan kita dari konsep dwibudaya atau dikotomi antara pribumi dan non-pribumi. Dikotomi semacam ini bersifat membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas kebudayaan. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman moral manusia. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multicultural berpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri peserta didik.

Permasalahan yang selalu menyertai dalam pengimplementasian konsep ini

adalah bagaimana memanipulasi kelas sebagai wahana kehidupan nyata dan membuat simulasi sehingga tiap peserta didik berpengalaman berteori ilmu dan menyusun sendiri nilai kebaikan. Guru tidak lagi sebagai gudang (banker) ilmu dan nilai yang setiap saat siap diberikan kepada peserta didik, tetapi sebagai teman dialog dan partner menciptakan situasi beriptek dan bersosial. Pembelajaran di kelas disusun sebagai simulasi kehidupan nyata sehingga peserta didik berpengalaman hidup sebagai warga masyarakat.

Dalam pendidikan multikultural, ada dimensi-dimensi yang harus diperhatikan. Menurut James Blank ada lima dimensi pendidikan multikultural yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran.
2. Mengidentifikasi karakteristik siswa dan menentukan metode pengajarannya.
3. Membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran.
4. Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, berinteraksi dengan seluruh siswa dan staf yang berbeda ras dan etnis untuk menciptakan budaya akademik
5. Menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik.

PERAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

1. Perbedaan Agama

Di sekolah-sekolah yang berbasis negeri, terdapat siswa-siswi yang mempunyai keyakinan yang berbeda-beda. Maka, di situlah peran sekolah terutama guru, untuk menjaga toleransi agar tidak

terjadi benturan antar siswa yang memiliki perbedaan agama.

Peran guru penting untuk menerapkan secara langsung beberapa aksi guna membangun keberagaman siswa, guru merupakan factor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman disekolah, diantaranya:

- a) Seorang guru harus mampu untuk bersikap demokratis, artinya dalam setiap tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya tidak menunjukkan sikap yang diskriminatif (bersikap adil dan tidak menyinggung) murid-murid yang berbeda agama dengannya. Apabila guru memihak terhadap salah satu agama yang terlibat dalam peran tersebut, maka analisa dan penjelasan akan menjadi subyektif, sehingga, akan melukai hati murid yang menganut agama yang berbeda, selain itu, juga dapat menimbulkan permusuhan dalam diri diantara murid-muridnya.
- b) Guru harus mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. Contohnya, dalam peristiwa bom Bali (2003). Maka seorang guru harus menjelaskan dengan baik bahwa kejadian tersebut jangan sampai terjadi kembali. Didalam semua agama jelas dikatakan bahwa penggunaan segala macam bentuk kekerasan tidak dibenarkan.

Seorang guru, harus mampu menjelaskan inti dari ajaran agama adalah untuk menciptakan perdamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Dialog serta musyawarah merupakan cara-cara penyelesaian segala bentuk masalah yang sangat dianjurkan oleh agama dan segala kepercayaan yang ada.

2. Perbedaan Bahasa

Bahasa merupakan alat manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara yang satu dengan lainnya. Namun, pada

perkembangannya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi tetapi bahasa juga mampu memasuki wilayah-wilayah yang lebih luas yakni politik, sosial dan budaya.

Dalam masyarakat saat ini, akan timbul rasa bahwa kelompok kita lebih baik dari kelompok bahasa-bahasa lainnya seperti tumbuhnya diskriminasi terhadap bahasa-bahasa yang di gunakan orang lain.

Untuk itu, peran guru penting untuk membangun kesadaran kepada peserta didik supaya mampu melihat secara positif tentang keberagaman bahasa yang ada. Dalam hal ini, ada dua poin penting yang dapat dilakukan guru:

- a) Guru harus memiliki wawasan yang cukup tentang bagaimana seharusnya menghargai keberagaman bahasa, supaya sikap dan tingkah lakunya menunjukan sikap yang sama dan selalu menghargai perbedaan bahasa yang ada.
- b) Guru harus mempunyai sensitifitas yang tinggi terhadap masalah-masalah yang menyangkut adanya dikriminasi bahasa yang terjadi di dalam dan di luar kelas.

3. Perbedaan Gender

Saat ini hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan di anggap sama. Namun, dalam realitanya masih sering kita lihat adanya peminggiran hak-hak perempuan seperti jumlah wanita yang masih sedikit di lembaga legislatif (DPR) sekitar 97 orang atau 17,32% dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, citra negatif yang lebih mudah melekat pada perempuan yang memiliki status tertentu. Misalnya, perempuan lebih mudah di cap negative jika selesai bekerja tengah malam atau bekerja di malam hari. Perempuan juga lebih banyak menjadi obyek kekerasan dan kejahatan.

Perbedaan perlakuan juga sering terjadi di sekolah, misalnya seorang guru lebih lembut jika berbicara dengan murid perempuan di banding laki-laki. Padahal

disini peran guru sangat strategis dalam membangun kesadaran peserta didik untuk menjunjung hak yang sama dan membangun sikap anti diskriminatif. Agar dapat mewujudkan sikap seperti itu, guru mempunyai peran:

- a) Guru mempunyai wawasan yang cukup tentang kesetaraan gender. Wawasan ini penting karena guru adalah figure utama yang menjadi pusat perhatian siswa dikelas, sehingga harus mampu bersikap adil dan tidak diskriminatif terhadap pesertadidik perempuan maupun laki-laki.
- b) Sensitif terhadap permasalahan gender. Seorang guru harus sensitive terhadap permasalahan gender yang terjadi di dalam maupun diluar kelas.

4. Perbedaan Status Sosial

Dalam Negara yang sedang dilanda krisis sosioal seperti Indonesia, timbulnya kesenjangan sosial di dalam kelompok masyarakat yang miskin dan kaya sulit dihindari. Hal ini menimbulkan berbagai kelompok sosial di dalam masyarakat. Seperti, kelompok masyarakat kelas atas yang mempunyai sumber penghasilan yang lebih, kelompok masyarakat kelas menengah yakni yang mempunyai penghasilan tetap yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, dan kelompok masyarakat kelas bawah, yakni golongan masyarakat yang tidak mempunyai penghasilan tetap dan tidak dapat mencukupi kebutuhan.

Dari realitas yang ada, biasanya kelompok masyarakat kelas atas cenderung lebih berkuasa. Disini guru mempunyai peran pokok terhadap pengembangan sikap siswa yang peduli dan kritis terhadap segala bentuk ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik yang ada disekitarnya. Guru mempunyai peran penting dalam menumbuhkan sikap kepedulian social siswa antara lain;

- a) Seorang guru sebaiknya mempunyai wawasan yang cukup

tentang berbagai macam fenomena sosial yang ada di lingkungan murid-muridnya. Terutama yang berkaitan dengan ketidakadilan sosial, politik, dan ekonomi seperti masalah kemiskinan, pengangguran, korupsi

- b) Guru sebaiknya mempunyai sensitifitas terhadap diskriminasi dan ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik yang sedang terjadi.
- c) Guru harus menerapkan secara langsung sikap anti diskriminatif, sosial, politik dan ekonomi di kelas. Guru tidak membedakan antara siswa dari pekerjaan orang tuanya, semua diperlakukan sama.

5. Perbedaan Etnis

Perlakuan diskriminasi juga kerap terjadi di sekolah misalnya, anak dengan etnis tertentu sering di *bully* karena dianggap beda dengan teman-temannya. Peran guru sangat penting untuk menghindari hal ini, antara lain:

- a) Sebaiknya setiap guru harus mempunyai pemahaman dan wawasan yang cukup tentang sikap anti diskriminasi etnis.
- b) Guru sebaiknya mempunyai sensitifitas yang kuat mengenai gejala-gejala diskriminasi etnis, sekecil apapun bentuknya yang terjadi didalam dan di luar kelas.
- c) Guru harus memberikan contoh secara langsung melalui sikap dan tingkah lakunya yang tidak memihak atau berlaku diskriminatif terhadap siswa yang mempunyai latar belakang etnis atau ras tertentu.

6. Perbedaan Kemampuan

Manusia dilahirkan dengan kemampuan berbeda, ada yang dilahirkan berbeda secara fisik seperti *diffable*, tuna netra dan lain-lain. Dan ada juga yang berbeda secara non fisik seperti gangguan

mental dan tingkat kecerdasan yang rendah.

Perbedaan kemampuan tersebut, dapat menyebabkan timbulnya diskriminasi dan pengurangan hak-hak individu terhadap seseorang yang mempunyai kemampuan berbeda. Hal ini akan memberikan hambatan bagi mereka untuk menjalankan aktifitasnya dan berperan serta di masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan multicultural perlu memberikan adanya upaya-upaya untuk menumbuhkan pemahaman dan sikap siswa agar selalu menghormati, menghargai dan melindungi hak-hak orang lain yang mempunyai perbedaan kemampuan.

- a) Guru harus mempunyai wawasan dan pemahaman yang baik tentang pentingnya sikap anti diskriminasi terhadap orang-orang yang mempunyai perbedaan kemampuan.
- b) Guru sebagai penggerak utama kesadaran siswa agar selalu menghindari sikap yang diskriminatif, mampu mempraktekan wacana anti diskriminasi langsung di dalam dan di luarkelas.
- c) Guru harus tanggap melihat adanya diskriminasi yang berkaitan dengan kemampuan ini dan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa semua manusia mempunyai kekurangan tergantung bagaimana dapat mengelola kekurangan tersebut menjadi kelebihan.

7. Perbedaan Umur

Kesalahpahaman dalam memahami dan mengartikan apa yang diucapkan oleh lawan bicara, kadang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sering terjadi diakibatkan oleh perbedaan umur yang menyebabkan perbedaan pengetahuan antara individu. Misalnya, kemampuan berbicara, memahami dan menganalisa siswa kelas satu SD yang

masih berusia 6 tahun berbeda dengan kemampuan siswa kelas empat yang berusia 10 tahun. Apabila perbedaan umur ini tidak dipahami oleh peserta didik maka akan terjadi kesalahpahaman ketika berinteraksi dengan peserta didik.

Selain terjadi kesalahpahaman, perbedaan umur juga dapat menimbulkan diskriminasi terhadap anak dibawah umur dan orang yang berusia lanjut. Bentuk diskriminasi yang terjadi beragam, seperti pengesampingan hak-hak anak untuk berkembang, untuk mendapatkan perlindungan hukum, untuk mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya dan untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Lebih lanjut diskriminasi ini dapat juga berbentuk kekerasan terhadap anak dibawah umur, pelecehan seksual terhadap anak dan pemaksaan terhadap anak dibawah umur untuk bekerja.

Sekolah harus menerapkan peraturan atau undang-undang yang menyatakan bahwa segala bentuk diskriminasi terhadap umur tertentu dilarang. Dan guru memberikan pemahaman untuk saling menghormati dan memahami perbedaan umur yang ada disekitar mereka. Serta memberikan contoh sikap yang tidak diskriminatif terhadap orang lain yang berbeda umur dengannya dan bagaimana bersikap dengan orang yang umurnya berbeda.

KESIMPULAN

Pendidikan multicultural merupakan proses penanaman nilai-nilai dan cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multicultural diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial.

Pendidikan multicultural tidak harus berdiri sendiri, tetapi dapat terintegrasi dalam mata pelajaran dan proses pendidikan yang ada di sekolah termasuk keteladanan para guru dan orang-orang dewasa di sekolah. Oleh karena itu,

pendidikan multicultural haruslah mencakup hal yang berkaitan dengan toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan mengantarkan terbentuknya masyarakat madani yang cinta perdamaian serta menghargai perbedaan. Isi dari pendidikan multicultural harus diimplementasikan berupa tindakan-tindakan, baik di sekolah maupun di masyarakat. Salah satu upaya untuk membangun kesadaran dan pemahaman generasi yang akan datang adalah dengan penerapan pendidikan multikultural. Hal ini dikarenakan pendidikan multicultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

Adanya pendidikan multikultural, kita tidak sekedar merekatkan kembali nilai-nilai persatuan, kesatuan dan berbangsa di era global seperti saat ini, tetapi juga mencoba untuk mendefinisikan kembali rasa kebangsaan itu sendiri dalam menghadapi benturan berbagai konflik social budaya, ekonomi dan politik dalam era global. Dengan kata lain, penerapannya pendidikan multicultural ini, diharapkan segala bentuk diskriminasi, kekerasan dan ketidakadilan yang sebagian besar dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan cultural seperti perbedaan agama, ras, etnis, bahasa, kemampuan, gender, umur dan kelas sosial-ekonomi dapat diminimalkan. Agar tujuan pendidikan multicultural ini dapat dicapai, maka diperlukan adanya peran dan dukungan dari guru/tenaga pengajar, institusi pendidikan, dan para pengambil kebijakan pendidikan lainnya, terutama dalam penerapan kurikulum dengan pendekatan multikultural.

Guru dan institusi pendidikan (sekolah) perlu memahami konsep pendidikan multicultural dalam perspektif global agar nilai-nilai yang terkandung dalam

pendidikan ini dapat diajarkan sekaligus dipraktekkan di hadapan para peserta didik, sehingga diharapkan melalui pengembangan pendidikan multicultural ini para peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran dan meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Pada akhirnya para peserta didik diharapkan menjadi “generasi multikultural” di masa yang akan datang untuk menghadapi kondisi masyarakat, negara dan dunia yang sukar diprediksi dengan kedisiplinan, kepedulian humanisme, menjunjung tinggi moralitas, kejujuran dalam berperilaku sehari-hari dan menerapkan nilai-nilai demokrasi, keadilan dan kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Iis. 2007. Urgensi Implentasi Pendidikan Multikultural di Sekolah dalam Jurnal *Insania* Vol.12 No.2 Mei-Agustus 2007.
- Asy'arie, Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa, diakses Secara online di <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0409/03/opini/1246546>.
- Suparno, Pendidikan Multikultural ,dapat diakses secara on-line di <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0301/07/opini/46742.htm>.
- Pendidikan Multikultural Alternatif Reintegrasi Bangsa. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0108/21/dikbud/pend.09.htm>.